

Revitalisasi Peran Pemuda Dalam Gerakan Sosial Peduli Perubahan Iklim Di Era Digital

Revitalizing the Role of Youth in Social Movements Concerning Climate Change in the Digital Age

**Yusril Sahendra¹, Shinta Riski Amanda², Ramadhani³,
Shanti Aulia Faradela⁴, Yuhdi Fahrimal⁵, Asmaul Husna⁶**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar¹²³⁵⁶

Program Studi Manajemen, Universitas Teuku Umar⁴

Email: Asmaulhusna@utu.ac.id

Abstrak

Kemerosotan mutu lingkungan hidup dan kehutanan semakin dirasakan dampaknya dalam kehidupan manusia, oleh karena itu perlu upaya pencegahannya melalui penumbuhan kepedulian masyarakat termasuk generasi muda terhadap pelestarian alam dan lingkungan. Generasi muda perlu mengambil bagian sebagai bagian dari advokasi perubahan iklim atau krisis itu sendiri. Upaya penanggulangan perubahan iklim harus dimulai dari kesadaran bersama melalui proses penyadaran, pembentuk persepsi risiko, dan penyebaran pengetahuan. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan peran yang dapat diambil oleh generasi muda untuk berpartisipasi dalam menumbuhkan kesadaran komunitas untuk merespon perubahan iklim. Di samping itu, artikel ini juga menganalisis peluang pemanfaatan media digital sebagai saluran komunikasi pada generasi muda dalam aktivisme mengadvokasi perubahan iklim. Riset ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *desk study*. Peneliti mengumpulkan data-data sekunder dari berbagai dokumen yang relevan seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan publikasi. Hasil telaah kepustakaan yang dikumpulkan dan dianalisis menjelaskan bagaimana sebuah negara sejatinya menaruh harapan besar bagi generasi muda untuk menjadi penerus dan berkontribusi bersama pemerintah dalam membangun sebuah negara dan memecahkan sebuah masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Generasi muda dan kecakapannya dalam bermedia sosial akan menjadi senjata yang paling efektif dalam menggeliatkan agenda-agenda pengendalian perubahan iklim di dunia. Gerakan sosial yang dikemas dengan gaya kekinian akan semakin menarik minat generasi muda, sehingga diharapkan dapat semakin menyukseskan upaya bersama mengendalikan perubahan iklim, mendorong masyarakat ke arah yang lebih baik.

Kata kunci: Perubahan Iklim, Media Digital, Generasi Muda

Abstract

The impact of the decline in the quality of the environment and forestry is increasingly being felt in human life, therefore it is necessary to prevent it through increasing public awareness, including the younger generation, for nature and environmental conservation. The younger

generation needs to take part as part of climate change advocacy or the crisis itself. Efforts to tackle climate change must start from shared awareness through an awareness process, forming risk perceptions, and disseminating knowledge. The purpose of this article is to describe the role that can be taken by the younger generation to participate in raising community awareness to respond to climate change. In addition, this article also analyzes the opportunities for using digital media as a communication channel for the younger generation in advocating climate change activism. This research uses a qualitative descriptive approach with the desk study method. Researchers collect secondary data from various relevant documents such as books, journals, research reports, and publications. The results of the literature review collected and analyzed explain how a country actually has great hopes for the younger generation to become successors and contribute with the government in building a country and solving a problem that is being faced by society. The younger generation and their skill in using social media will be the most effective weapon in advancing climate change control agendas in the world. Social movements that are packaged in a modern style will increasingly attract the interest of the younger generation, so that it is hoped that they will be increasingly successful in joint efforts to control climate change, pushing society in a better direction.

Keywords: *Climate Change, Digital Media, Young Generation*

PENDAHULUAN

Iklim didefinisikan sebagai sintesis kejadian cuaca selama kurun waktu yang panjang, secara statistik cukup dapat dipakai untuk menunjukkan nilai statistik yang berbeda dengan keadaan pada setiap saatnya (Fadholi, 2013; Cipta, 2016). Perubahan iklim yang terjadi saat ini sebenarnya merupakan fenomena alamiah dan sudah menunjukkan tingkat ekstremitas yang sangat tinggi serta menimbulkan dampak bagi lingkungan, kesehatan dan ekonomi yang semakin memburuk (Alfi *et al.*, 2018). Semakin meningkatnya kejadian-kejadian ekstrem cuaca/iklim dan bencana terkait iklim telah mengubah proses alam khususnya pola cuaca. Salah satu isu yang berkembang adalah perubahan iklim dapat menyebabkan bencana pada kota-kota pesisir seperti banjir, kenaikan permukaan air laut, penurunan permukaan tanah, maupun masuknya air laut ke wilayah daratan.

Hasil kajian forum perkumpulan ilmuwan seluruh dunia, yang dikenal dengan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) pada tahun 2007 menunjukkan bahwa 11 dari 12 tahun terpanas sejak tahun 1850 terjadi dalam kurun 12 tahun terakhir. Kenaikan temperatur total dari tahun 1850-1899 sampai dengan tahun 2001-2005 adalah 0,76 (Asmoro *et al.*, 2016). Muka air laut rata-rata global telah meningkat dengan laju rata-rata 1,8 mm per tahun dalam rentan tahun 1961 sampai 2003. Laporan IPCC juga menyatakan bahwa kegiatan manusia ikut berperan dalam pemanasan global sejak abad ke-20. Pemanasan global akan meningkat dengan percepatan yang lebih tinggi pada abad ke-21 apabila tidak ada upaya penanggulangannya.

Keberadaan pulau yang berjumlah kurang lebih 17.000 pulau dapat mengakibatkan terjadinya kenaikan air laut, perubahan pola curah hujan dan kejadian iklim ekstrem yang menjadi masalah utama. Dengan bertambahnya intensitas dan frekuensi dari kejadian iklim ekstrem, risiko bencana banjir selama musim hujan dan kekeringan selama musim kemarau akan semakin meningkat (Aldrian *et al.*, 2011). Hal tersebut akan berdampak pada sektor sumber daya air, pertanian dan kehutanan, perikanan, kesehatan serta sarana dan prasarana. Penurunan muka tanah, kenaikan muka air laut, banjir, kekeringan, longsor, dan kebakaran hutan telah dirasakan sebagai bencana yang merusak dan merugikan bagi Indonesia (Aldrian *et al.*, 2011; Surmaini *et al.*, 2011; Sudibyakto, 2018).

Untuk menghindari dampak berganda dari bencana alam, maka tindakan adaptasi pada tingkat nasional dan daerah menjadi sangat diperlukan (Aldrian *et al.*, 2011). Oleh karena itu, kebijakan nasional untuk merespon perubahan iklim harus segera disusun. Dalam upaya memprioritaskan, mendesain, dan melaksanakan tindakan adaptasi perubahan iklim, sangatlah penting untuk memiliki satu pendekatan, kerangka kerja dan metodologi untuk mengkaji tingkat kerentanan dan kapasitas adaptasi. Kajian isu lingkungan dan risiko perubahan iklim merupakan salah satu dari agenda utama yang dikembangkan secara aktif oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia, didukung oleh *Deutsche Gesellschaft Für International Zusammenarbeit (GIZ)* dan *Australian Government* (Annissa, 2013). Sehubungan dengan isu perubahan iklim, negara-negara maju seperti Jerman telah memberikan perhatian terhadap isu perubahan iklim dan lingkungan di Indonesia. Wujud perhatian itu direalisasikan dalam bentuk kerja sama antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Jerman.

Beberapa dekade terakhir, kajian mengenai perubahan iklim telah menjadi isu penting dalam kehidupan (Djalante, 2018). Laju pembangunan yang semakin meningkat memberikan dampak buruk terhadap lingkungan, sehingga mempengaruhi risiko perubahan iklim di tingkat lokal maupun internasional. Keresahan terhadap kondisi iklim yang semakin ekstrem, memicu masyarakat internasional khususnya negara maju untuk memberikan andil dalam mencegah risiko perubahan iklim yang semakin buruk (Djalante, 2018).

Perubahan iklim adalah suatu fenomena yang disebabkan oleh pemanasan global. Kemerosotan mutu lingkungan hidup dan kehutanan semakin dirasakan dampaknya dalam kehidupan manusia oleh karena itu perlu upaya pencegahannya melalui penumbuhan kepedulian masyarakat termasuk generasi muda terhadap pelestarian lingkungan hidup dan kehutanan. Namun kesadaran masyarakat terkait dengan isu krisis masih

sangat minim, masih banyak yang menganggap bahwa hal tersebut sepele. Anak muda harus menjadi bagian dari perubahan iklim atau krisis itu sendiri.

Perubahan iklim adalah sebuah persoalan penting yang menjadi ancaman serius bagi seluruh manusia di bumi yang berdampak buruk bagi peradaban manusia. Upaya penanggulangan perubahan iklim harus dimulai dari kesadaran bersama melalui proses penyadaran, pembentuk persepsi risiko, dan penyebaran pengetahuan. Kepedulian terhadap perubahan iklim tidak hanya ditekankan pada orang-orang tua saja, namun yang tidak kalah penting adalah peran generasi muda.

Pemuda sangat penting dalam mengambil peran pada isu perubahan iklim yang terjadi (Alkhajar & Luthfia, 2020). Pemuda adalah agen perubahan dan masa-masa pertumbuhan dan sedang mengembangkan diri, jadi banyak sekali kontribusi yang dapat dilakukan oleh pemuda guna melakukan gerakan-gerakan perubahan (Sutopo, 2016). Sebagaimana yang dijelaskan menurut Undang-undang tentang Kepemudaan Nomor 40 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 dikatakan bahwa Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai dengan 30 tahun. Dalam undang-undang ini Bab V Pasal 16 juga tertera peran dan tanggung jawab pemuda, yaitu, pemuda harus berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek (Zainuri, 2020).

Perkembangan internet dan teknologi serta sosial media setiap harinya semakin berinovasi dan berkembang begitu cepat, dalam perkembangan teknologi banyak sekali inovasi baru yang muncul seperti penemuan aplikasi yang bermanfaat sesuai kebutuhan, dan pengguna media sosial juga semakin bertambah. Orang-orang memilih menggunakan media sosial karena media sosial merupakan sarana yang sangat cepat dalam hal penyebaran informasi secara universal, dan dapat menyebarkan informasi di mana saja serta kapan saja dengan biaya yang relatif cukup murah (Fahrimal, 2018). Namun media sosial juga memiliki dampak negatif jika di salahgunakan oleh para remaja dan pemuda. Dampak negatifnya antara lain seperti kecanduan media sosial sehingga waktu yang digunakan untuk bermain media sosial cenderung tidak dapat disesuaikan dengan baik. Pengaruh lainnya seperti banyak kejahatan yang dapat dilakukan di media sosial seperti *cyber bullying*, penyebaran *hoax*, dan kriminalitas siber lainnya (Fahrimal, 2018). Namun menggunakan media sosial secara bijak maka ada banyak kebaikan yang dapat kita lakukan, terutama generasi muda yang dapat melakukan gerakan-gerakan positif dalam isu perubahan iklim yang terjadi (Pearce *et al.*, 2019).

Peluang teknologi komunikasi dan informasi di era digital sudah menyatu dengan kondisi masyarakat saat ini. Kondisi demikian mengakibatkan

masyarakat lebih gampang dan memiliki peluang yang lebih besar dalam mengakses berbagai informasi, apalagi teknologi tidak ada batasan ruang dan waktu. Pemuda dapat memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan gerakan perubahan terhadap rasa peduli perubahan iklim karena teknologi sangat membantu dalam proses gerakan tersebut dengan mudah dan cepat (Suri, 2019; Pearce *et al.* 2019).

Berdasarkan dari latar belakang yang dipaparkan sebelumnya maka rumus masalahnya sebagai berikut (1) Menjelaskan kondisi dan dampak perubahan iklim di Indonesia; (2) Memaparkan revitalisasi peran pemuda sebagai motor penggerak perubahan akan pentingnya peduli lingkungan; dan (3) Menjelaskan kontribusi teknologi digital sebagai wadah gerakan sosial pemuda untuk perubahan iklim. Penulisan karya tulis ini diharapkan memberikan manfaat, *pertama* secara konseptual memberikan gambaran tentang realitas perubahan iklim dan dampaknya pada lingkungan serta kontribusi yang dapat diberikan oleh pemuda untuk mengantisipasi tingkat lanjut dari perubahan iklim tersebut. *Kedua*, secara praktik tulisan ini diharapkan berkontribusi bagi upaya revitalisasi peran pemuda atau generasi muda dalam isu perubahan iklim. Pemanfaatan media sosial dapat menjadi saluran yang efektif bagi gerakan peduli perubahan iklim baik di Indonesia maupun dunia.

METODE

Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *desk study* atau *library research*. Dalam pendekatan kualitatif, penelitian yang dilakukan dengan metode studi pustaka mengumpulkan berbagai literatur untuk kemudian dianalisis yang bersumber dari buku, jurnal, laporan hasil penelitian, dan publikasi yang berkaitan dengan tujuan. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang fenomena tersebut. elain itu, peneliti dituntut untuk dapat memilah informasi dan menganalisisnya dengan benar menggunakan berbagai indikator atau kata kunci yang telah ditetapkan melalui kumpulan bacaan yang luas dan beragam (Fahrimal & Husna, 2020).

Dalam penelitian studi pustaka, data-data yang digunakan umumnya adalah data sekunder. Langkah pertama peneliti akan mengumpulkan informasi menggunakan mesin pencari yang paling umum digunakan komunitas akademik, yaitu, Google Scholar. Melalui pencarian dari Google Scholar ini, peneliti diarahkan pada berbagai temuan penelitian di bidang komunikasi, politik, sosiologi, dan antropologi. Adapun kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya perubahan iklim, revitalisasi peran pemuda, serta media sosial dan gerakan sosial generasi muda.

Pada langkah selanjutnya, peneliti memilih, memilah, dan mengelompokkan data untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Informasi yang tidak relevan dibuang dan jika terjadi kekurangan data maka peneliti akan mengulangi langkah pertama untuk mengumpulkan kembali informasi yang ada. Informasi yang telah dianggap sesuai dan memenuhi tujuan penelitian, selanjutnya data dianalisis dengan pendekatan naratif deskriptif untuk mendeskripsikan hasil analisis data dengan tujuan penelitian. Pada tahapan akhir, peneliti akan mengambil kesimpulan dan memberikan saran untuk kajian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Perubahan Iklim di Indonesia

Perubahan iklim yang terjadi di dunia dan khususnya di Indonesia banyak sekali mengakibatkan dan membawa dampak negatif bagi masyarakat dan ekosistem alam ini, salah satu dampak perubahan yang terjadi di Indonesia akibat perubahan iklim, yaitu, dari segi kerusakan lingkungan, kesehatan, dan ekonomi (Isdianto & Luthfi, 2019). Dampak dari segi ekonomi berdampak pada kondisi ekonomi para nelayan yang ada di Indonesia (Djalante, 2018). Nelayan memiliki tingkat ekonomi yang tidak pasti dan hal tersebut salah satunya terjadi karena ancaman perubahan iklim (Patriana & Satria, 2013). Diketahui dari laporan *Food and Agriculture Organization of The United Nations (FAO)*, yaitu pada tahun 2015 lalu yang mengatakan bahwa kekeringan, badai, bencana banjir, dan bencana lainnya dipicu akibat terjadinya perubahan iklim.

Selain itu salah satu dampak yang dirasakan akibat perubahan iklim di Indonesia yaitu dengan ancaman perubahan iklim yakni adanya fenomena El Nino yang dirasakan di berbagai daerah di Indonesia dan juga akibatnya dirasakan juga pada kerentanan dari segi pangan (Safitri, 2015). Tidak hanya itu kerusakan lingkungan yang lain juga dirasakan oleh Indonesia yang merupakan negara yang memiliki lingkungan pesisir yang sangat dinamis karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daerah pesisir yang sangat strategis dalam mendukung pembangunan di Indonesia (Djalante, 2018; Fahrimal *et al.* 2019). Namun di balik itu daerah pesisir di Indonesia mengalami ancaman kerusakan lingkungan yang diakibatkan dengan adanya bencana banjir rob (Syah, 2012). Bencana tersebut terjadi karena tingginya suhu air di permukaan laut, fenomena tersebut terjadi akibat kolaborasi mencairnya lapisan es yang menyebabkan naiknya kedudukan muka air laut.

2. Revitalisasi Peran Pemuda Sebagai Penggerak Kepedulian Perubahan Iklim

Pemuda adalah suatu entitas penting dalam peradaban. Pemuda menentukan arah dan masa depan suatu bangsa. Di tangan pemuda pula sejarah dunia ditentukan. Ada anekdot yang selalu dilekatkan kepada pemuda, yaitu, jika pemudanya baik maka baiklah bangsa itu. Demikian pula sebaliknya, jika pemudanya buruk maka buruk pulalah bangsa tersebut (Widodo, 2011). Menurut Widiatmaka *et al.* (2016) pemuda memiliki karakteristik religius, tanggung jawab, disiplin, mandiri, kejujuran, amanah, peduli antar sesama, kerja sama, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, kepemimpinan, toleransi, dan nasionalisme. Semua karakteristik tersebut membuat pemuda dijuluki dengan berbagai gelar, seperti, *agent of change*, *agent of social control*, *agent of civilization*, dan lain sebagainya.

Sejarah perjalanan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kontribusi pemuda khususnya pelajar dan mahasiswa. Dalam setiap momentum besar Indonesia, pemuda selalu hadir sebagai motor penggerak dengan ide dan gagasan yang cemerlang. Di fase perjuangan kemerdekaan Indonesia, pemuda dan pemudi berhasil menghimpun kekuatan bersama dan mendeklarasikan sebuah gagasan kebangsaan, yaitu, Sumpah Pemuda (Widodo, 2011; Widodo, 2017; Aliyadi, 2006). Menurut sejarawan Foulcher (2000) Sumpah Pemuda merupakan kristalisasi dari kesadaran politik nasional akan pentingnya upaya bersama untuk mewujudkan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia. Deklarasi ini menghasilkan beberapa konsekuensi, yaitu, (1) lahirnya kesadaran politik nasional untuk berjuang mengusir penjajahan di bumi Indonesia dan (2) lahirnya identitas nasionalisme yang berdasarkan kesadaran berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yang di kemudian hari menjadi dasar bagi pergerakan nasional.

Di era revolusi nasional, pemuda khususnya pelajar dan mahasiswa turun ke jalan bersama TNI/Polri dan rakyat mengkonsolidasikan gerakan untuk upaya melengserkan Presiden Soekarno melalui kampanye anti-Presiden Soekarno, aksi demonstrasi Tritura, dan mosi tidak percaya terhadap Presiden Soekarno (Maiwan, 2015; Hasudungan, 2019). Demikian pula di masa perjuangan reformasi di tahun 1998, di mana pemuda yang di dalamnya ada mahasiswa dan rakyat bersama-sama memprotes praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme serta penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh Presiden Soeharto yang telah berkuasa selama 30 (tiga puluh) tahun. Gerakan pemuda, mahasiswa, dan masyarakat ini pada akhirnya juga mengubah cara sejarah perjalanan bangsa Indonesia (Siregar, 2018; Hermawan, 2018).

Generasi muda merupakan calon penerus bangsa dan calon penerus keberlangsungan sebuah negara dari berbagai bidang. Setiap generasi akan terus berganti karena memiliki sifat yang tidak kekal selamanya, sebuah negara menaruh harapan besar bagi generasi muda untuk menjadi penerus, dalam hal

itu generasi muda memiliki tempat yang bisa dikatakan sebagai wadah dalam berkontribusi bersama pemerintah dalam membangun sebuah negara dan memecahkan sebuah masalah atau isu yang sedang dihadapi, karena generasi muda memiliki peran yang sangat penting, dalam hal ini hendaknya generasi muda juga dipersiapkan dengan dibekali berbagai ilmu dan pelatihan lainnya sesuai kebutuhan untuk membangun negeri ini yang memiliki kualitas. Generasi muda juga memiliki potensi yang besar sebagaimana yang telah dijelaskan Sumolang (2013) mengatakan seperti yang telah ada di dalam GBHN 1999-2004 bahwa menyiapkan seorang pemimpin dengan kepribadian yang mulia yaitu dengan memberikan kepada generasi muda untuk terus mengasah dan berlatih potensi maupun kemampuan yang dimiliki oleh generasi muda guna mempersiapkan diri untuk memimpin negeri.

Generasi muda saat ini memiliki kekuatan dalam melakukan suatu gerakan sosial dalam masyarakat, hal tersebut dikarenakan generasi muda memiliki kemampuan yang terus diselaraskan dengan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang, banyak generasi muda yang melakukan gerakan melalui media sosial mereka yang saat ini media sosial menjadi salah satu media yang paling praktis dalam menyebar informasi maupun menjadi alat komunikasi yang efektif di masa sekarang. Banyak sekali generasi muda yang peduli terhadap perubahan iklim dan lingkungan saat ini dapat dilihat dari beberapa tokoh seperti Greta Thunberg, Delaney Reynolds, Felix Finkbeiner, Aeshnina, Melati Wijsen, dan Isabel Wijsen (Jung *et al.*, 2020; Sabherwal *et al.*, 2021).

Greta Thunberg merupakan tokoh yang peduli terhadap perubahan iklim. Greta mempelajari tentang perubahan iklim pada saat usia 8 tahun. Sedangkan Delaney Reynolds merupakan penulis buku tentang lingkungan, dan juga merupakan salah satu pejuang muda dalam hal peduli terhadap lingkungan, Delaney juga merupakan pendiri The Sink atau Swim Project yaitu sebuah organisasi dalam bidang advokasi pendidikan dan politik. Sedangkan Felix Finkbeiner pernah memberikan ide atau gagasan bahwa generasi muda dapat mempromosikan keadilan iklim dengan cara menanam sejuta pohon di seluruh negara. Dari kisah mereka dapat disimpulkan bahwa generasi muda memiliki peran yang besar dalam gerakan peduli perubahan iklim dan lingkungan dan generasi muda memiliki cara tersendiri dalam mengampanyekan gerakan tersebut salah satunya dengan menggunakan media sosial.

3. Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Dalam Gerakan Sosial Generasi Muda Peduli Perubahan Iklim

Charles Tilly mendefinisikan gerakan sosial (*social movement*) sebagai suatu rangkaian tindakan yang berkelanjutan, menurutnya gerakan sosial merupakan motor utama bagi kaum awam guna berpartisipasi pada kegiatan politik publik (Rochadi, 2020). Berbagai gerakan masyarakat dan gerakan perubahan telah dilakukan seperti LSM dan lainnya yang sudah memberikan indikasi bahwa dalam kehidupan demokratis maka masyarakat juga memiliki banyak prakarsa guna memperbaiki bersama segala sesuatu yang dianggap cacat (Akbar, 2016).

Gerakan sosial juga merupakan gerakan partisipasi masyarakat dalam menyuarakan kepentingan masyarakat dan kepentingan sosial atau dapat disebut juga sebagai pengeras suara rakyat agar suara mereka didengar dan keinginan mereka di dengar oleh pemerintah. Perkembangan di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan perkembangan yang paling pesat di era saat ini. Teknologi Informasi dan Komunikasi mencakup dua aspek yang merupakan teknologi informasi dan teknologi komunikasi (Sanjaya, 2018). Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi (Fahrimal, 2018). Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Sehingga, teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan atau biasa disebut dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dengan era yang sedang canggih oleh perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi menjadikan wadah ataupun tempat yang sangat cocok untuk menyuarakan ataupun melakukan gerakan sosial generasi muda peduli perubahan iklim dan lingkungan karena perkembangan teknologi saat ini banyak melahirkan media yang berguna dalam hal menyebarluaskan informasi yang akrab disebut sebagai media sosial atau media massa (Gemiharto, 2020; Azis *et al.* 2017).

Media sosial sangat dekat dengan generasi muda karena mayoritas pengguna media sosial adalah para remaja yang merupakan generasi muda yang menjadi harapan bangsa, media sosial yang dapat di gunakan sangat banyak seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan jenis media sosial lainnya, namun yang paling banyak digunakan oleh generasi muda dan media ini paling efektif jika dijadikan wadah gerakan sosial yaitu dengan menggunakan media sosial Instagram dan Twitter. Setiap informasi yang dibuat oleh generasi muda dalam menyuarakan tentang peduli terhadap perubahan iklim dan lingkungan makin cepat prosesnya melalui media sosial tersebut (Fahrimal *et al.*, 2019).

Gerakan sosial melalui media sosial juga mendapat pro dan kontra terutama di dalam hal peduli terhadap perubahan iklim dan lingkungan

(Hariyani, 2016). Namun hal tersebut tidak menjadi halangan dan justru akan menjadi sebuah tantangan kepada generasi muda guna meyakinkan khalayak untuk ikut mendukung aksi dari gerakan sosial peduli terhadap perubahan iklim dan lingkungan, orang-orang yang akan terlibat dan turut berpartisipasi, yaitu, generasi muda dari kaum remaja, kaum milenial yang peka terhadap perubahan iklim dan lingkungan, dan juga para pengguna aktif media sosial yang pastinya karena proses gerakan sosial yang dilakukan menggunakan media sosial. Selain itu diharapkan juga dalam hal ini para tokoh masyarakat, *youtuber*, selebgram, dan tokoh publik dapat ikut serta dalam mendukung gerakan peduli perubahan iklim dan lingkungan guna menyukseskan gerakan ini sesuai dengan yang diharapkan dan menumbuhkan rasa peduli terhadap perubahan iklim dan dapat merusak segala aspek baik dari segi kerusakan lingkungan, krisis ekonomi dan merusak ekosistem alam.

KESIMPULAN

Generasi muda dapat menjadi aktor dan berperan aktif memberikan kontribusi positif dalam menekan Gas Rumah Kaca (GRK). Melalui keterlibatan aktif pada agenda-agenda pengendalian perubahan iklim, seperti transisi energi dengan mendorong penggunaan sumber energi yang terbarukan dan ramah lingkungan, membatasi penggunaan kendaraan berbahan bakar fosil, dan melakukan penanaman pohon dalam skala besar, mereka menjadi salah satu penentu keberhasilan mencegah kenaikan suhu bumi tidak lebih dari 1,5 derajat celsius.

Generasi Muda Indonesia Mencegah Perubahan Iklim & Mendukung Energi Bersih. Para generasi muda yang telah berperan aktif melakukan upaya pengendalian perubahan iklim terutama dengan mengupayakan penggunaan energi bersih yang terbarukan. Sebagai generasi muda yang akan menjadi angkatan kerja di era transisi energi menuju *net-zero emission* 2060, para generasi muda akan menjadi penentu di dalam mempercepat transformasi angkatan kerja dari penggunaan bahan bakar yang berbasis fosil menjadi berbasis EBT. Menteri Siti pun menjelaskan bahwa agenda perubahan iklim sangat penting bagi Indonesia. Hal ini guna memenuhi Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 28H yang menyatakan bahwa negara harus menjamin kehidupan dan lingkungan yang layak bagi warga negaranya, inilah alasan utama yang mendasari komitmen Indonesia untuk perubahan iklim.

Dalam Dokumen *Updated NDC* menunjukkan peningkatan komitmen Indonesia melalui program, strategi, dan tindakan dalam elemen mitigasi, adaptasi, kerangka transparansi dan dukungan implementasi, sedangkan Dokumen *LTS-LCLR 2050* memberikan arahan visi berkelanjutan Indonesia

untuk periode jangka panjang dan mencapai keseimbangan antara pengurangan emisi GRK di masa depan dan pembangunan ekonomi. Penurunan emisi GRK mencegah kenaikan suhu bumi tak lebih dari 1,5 derajat celcius sangat ditentukan oleh upaya-upaya penurunan GRK yang ambisius dalam rentang tahun 2020-2030.

Untuk itu keberadaan generasi muda yang peduli pada pengendalian perubahan iklim lewat aksi-aksi iklim dan energi bersih, perlu didorong. Generasi muda memiliki ciri berani mengemukakan pendapat, memiliki kemampuan menyerap nilai dan gagasan baru, inovatif, kreatif, memiliki Ide dan gagasan baru yang menarik, mobilitas yang tinggi dan dinamis, kesetiakawanan dan kepedulian sosial tinggi, peduli dan tanggap akan kejadian di sekitarnya, serta memiliki kemurnian idealisme, *positive thinking*, dan mandiri, juga suka berbagi pengetahuan akan sangat mudah untuk menggeliatkan agenda-agenda pengendalian perubahan iklim di dunia. Rupanya banyak sekali generasi muda yang sangat tertarik dengan isu-isu pengendalian perubahan iklim dan transisi energi bersih, tema ini ternyata bisa dikemas dengan gaya kekinian yang menarik minat generasi muda, sehingga diharapkan dapat semakin menyukseskan upaya bersama mengendalikan perubahan iklim, mendorong masyarakat ke arah yang lebih baik.

REFERENSI

- Akbar, I. (2016). Demokrasi Dan Gerakan Sosial: Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial. *Jurnal Wacana Politik*, 1(2), 107-115.
- Aldrian, E., Karmini, M., & Budiman, B. (2011). *Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia*. Jakarta: Pusat Perubahan Iklim dan Kualitas Udara, Kedepkatan Bidang Klimatologi, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika.
- Aliyadi, A. (2006). Sumpah Pemuda: Ikrar dan Pengalamannya. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(19).
- Alkhajar, E. N. S., & Luthfia, A. R. (2020). Daur Ulang Sampah Plastik Sebagai Mitigasi Perubahan Iklim. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(1), 61-64.
- Alfi, L., Juhadi, J., & Heri, T. (2018). Strategi Coping Nelayan Terhadap Perubahan Iklim Studi, Pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Tugu, Kota Semarang Jawa Tengah. *Geo-Image*, 7(1), 47-53.
- Annissa, J. (2013). Meminimalisir Risiko Perubahan Iklim di Indonesia Melalui Penerapan Implementation Agreement Paklim Antara Pemerintah Indonesia-Jerman. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Budi Luhur*, 8(2), 116.

- Asmoro, A., Anna, A. N., & Cholil, M. (2016). Analisis Pengaruh Curah Hujan Terhadap Fluktuasi Hasil Produksi Tanaman Padi Das Bengawan Solo Hulu Bagian Tengah Tahun 1986-2045. *Skripsi*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Astuti, R. (2019). Keadilan Inter-generasi, Malapetaka Lingkungan, dan Pemuda di Era Antroposen. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(2), 166-172.
- Azis, A., Isnaini, M., Fahrimal, Y., & Alhafidz, M. A. (2017). Perancangan Kampanye Komunikasi Kalender Tanam (KATAM) Dalam Upaya Adaptasi Perubahan Iklim. *Avant Garde*, 5(1), 54-76.
- Cipta, S. P. (2016). Penerapan Algoritma Evolving Neural Network Untuk Prediksi Curah Hujan. *Jurnal Teknologi Informasi Universitas Lambung Mangkurat (JTIULM)*, 1(1), 1-8.
- Djalante, R. (2018). A systematic literature review of research trends and authorships on natural hazards, disasters, risk reduction and climate change in Indonesia. *Natural Hazards and Earth System Sciences*, 18(6), 1785-1810.
- Fadholi, A. (2013). Uji Perubahan Rata-Rata Suhu Udara dan Curah Hujan di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, 14(1), 11-25.
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 69-78.
- Fahrimal, Y., Reza, M., & Tjoetra, A. (2019). Revolusi Industri 4.0 Dalam Penguatan Kesiapsiagaan Bencana Di Indonesia. *Communication*, 10(2), 128-141.
- Fahrimal, Y., & Husna, A. (2020). Rekonstruksi Maskulinitas dalam Kerangka Kapitalisme. *Jurnal Avant Garde*, 08(1), 20-32.
- Foulcher, K. (2000). Sumpah Pemuda: The making and meaning of a symbol of Indonesian nationhood. *Asian Studies Review*, 24(3), 377-410.
- Gemiharto, I. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Kampanye Dampak Perubahan Iklim di Indonesia. *Adaptasi dan Mitigasi Bencana*, 90.
- Hariyani, I. (2016). Peran Jaringan Sosial Pada Kampanye Lingkungan Di Media Sosial: Kasus Kampanye Melawan Asap. *Informasi*, 46(1), 87-100.
- Hasudungan, A. N. (2019). TNI-AD dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) dalam Kelengseran Soekarno Tahun 1965-1968. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 28-37.
- Hermawan, A. (2018). Gerakan mahasiswa menuju reformasi 1998. *Skripsi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Isdianto, A., & Luthfi, O. M. (2019). Persepsi Dan Pola Adaptasi Masyarakat Teluk Popoh Terhadap Perubahan Iklim. *Jurnal Ilmu Kelautan SPERMONDE*, 5(2), 77-82.

- Jung, J., Petkanic, P., Nan, D., & Kim, J. H. (2020). When a girl awakened the world: A user and social message analysis of Greta Thunberg. *Sustainability*, 12(7), 2707.
- Maiwan, M. (2015). Gerakan Mahasiswa Pada Masa Orde Lama: Suatu Perspektif Historis. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2), 49-63.
- Patriana, R., & Satria, A. (2013). Pola Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim: Studi Kasus Nelayan Dusun Ciawitali, Desa Pamotan, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(1), 11-23.
- Pearce, W., Niederer, S., Özkula, S. M., & Sánchez Querubín, N. (2019). The social media life of climate change: Platforms, publics, and future imaginaries. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 10(2), e569.
- Rochadi, A. S. (2020). *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Bandung: Rasibook.
- Sabherwal, A., Ballew, M. T., van Der Linden, S., Gustafson, A., Goldberg, M. H., Maibach, E. W., ... & Leiserowitz, A. (2021). The Greta Thunberg Effect: Familiarity with Greta Thunberg predicts intentions to engage in climate activism in the United States. *Journal of Applied Social Psychology*, 51(4), 321-333.
- Safitri, S. (2015). El Nino, La Nina Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Di Indonesia. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2).
- Sanjaya, A. R. (2018). Petisi Indonesia untuk Dunia: Potret Globalisasi Gerakan Sosial Digital. *Jurnal Komunikasi*, 10(01), 17-32.
- Siregar, S. (2018). Gerakan Mahasiswa Tahun 1966 Dan 1998 (Studi Komparasi Upaya Demokratisasi Dan Reformasi Pemerintahan Indonesia). *Skripsi*. Meda: Universitas Negeri Medan.
- Sudibyakto, H. A. (2018). *Manajemen Bencana di Indonesia ke Mana?*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sumolang, M. (2013). Peranan Internet terhadap generasi muda di desa tounelet kecamatan Langowan barat. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(4).
- Suri, D. (2019). Pemanfaatan Media Komunikasi dan Informasi dalam Perwujudan Pembangunan Nasional. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 177-187.
- Surmaini, E., Runtunuwu, E., & Las, I. (2011). Upaya sektor pertanian dalam menghadapi perubahan iklim. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(1), 1-7.
- Sutopo, O. R. (2016). Pemuda dan Resistensi: Sebuah Refleksi Kritis. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(2), 502-506.
- Syah, A. F. (2012). Strategi adaptasi masyarakat pesisir Bangkalan terhadap dampak banjir rob akibat perubahan iklim. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 5(2), 167-174.

- Widiatmaka, P., Pramusinto, A., & Kodiran, K. (2016). Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Pada Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 180-198.
- Widodo, S. (2011). Revitalisasi Pemuda Demi Memajukan Indonesia. *HUMANIKA*, 14(1).
- Widodo, S. K. (2017). Memaknai sumpah pemuda di era reformasi. *HUMANIKA*, 16(9).
- Zainuri, A. (2020). Peran pemuda dalam melestarikan alam di desa Sukodono Dampit Malang. *Tesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.